

NILAI KEISLAMAN DALAM PUISI *GUGURITAN*

RIMA SARAH

Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung,
sarahrima16@gmail.com

ABSTRAK

Jejak Islam di Nusantara telah mendorong perkembangan tradisi intelektual Islam di beberapa wilayah Nusantara. Keragaman kreativitas lokal keagamaan yang terdapat dalam tradisi keilmuan Islam memicu perkembangan yang lebih luas. Puisi *guguritan* adalah salah satu unsur kedaerahan yang mewarnai berbagai keilmuan Islam di Jawa Barat. Penelitian ini berfokus pada *guguritan* sebagai bagian dari kreativitas keilmuan Islam melalui pendekatan strukturalisme sastra. Objek penelitian ini adalah *guguritan* yang menciptakan citra simbolis lokal pada nilai keislaman di Jawa barat. Temuan dalam penelitian ini adalah *guguritan* digunakan kurang lebih dalam tiga tradisi keilmuan Islam, yaitu tasawuf, tafsir Al-Qur'an, seta catatan mengenai perjalanan haji. Hasil dari penelitian adalah tafsir Al-Qur'an yang berbentuk *guguritan* dapat menciptakan nuansa puitis, sedangkan tasawuf jauh lebih rumit dibandingkan dengan terjemah puitis lainnya. Kemudian, *guguritan* haji memiliki nilai sejarah tersendiri. Kesimpulan dari studi ini memfokuskan bahwa berbagai macam tema keislaman tersebut menjadi sebuah bukti bahwa sastra Islam mempunyai peranan penting dalam proses dan perkembangan bahasa dan sastra Nusantara, khususnya Jawa Barat.

Kata kunci: Islam, Sunda, Sastra dan *Guguritan*

ABSTRACT

The footprint of Islam in the archipelago has encouraged the development of Islamic intellectual traditions in several regions of the archipelago. The diversity of local religious creativity contained in the Islamic scientific tradition triggers wider development. Guguritan is one of the regional elements that characterize various Islamic scholarships in West Java. This research focuses on guguritan as part of Islamic scientific creativity through a literary structuralism approach. The object of this research is guguritan that creates a local symbolic image of Islamic values in West Java. The findings in this study are the use of guguritan in more or less three Islamic scientific traditions, namely Sufism, interpretation of the Qur'an, and notes on the pilgrimage. The result of the research is that the interpretation of the Qur'an in the form of guguritan can create a poetic nuance, while Sufism is much more complex than other poetic translations. Then, the pilgrimage guguritan has its historical value. The research concluded that the various Islamic themes are evidence that Islamic literature has an important role in the process and development of the language and literature of the archipelago, especially West Java.

Keywords: Islam, Sundanese, Literature and *Guguritan*

PENDAHULUAN

Pada tahun 1950-an dan 1960-an, suatu aksi dalam pemikiran humaniora yang tersebar luas melalui antropologi, linguistik, serta teori sastra. Menurut teori linguistik Ferdinand de Saussure,

strukturalisme memandang bahwa bahasa ialah sistem tanda serta penandaan dengan unsur-unsur yang hanya bisa dipahami melalui hubungan satu sama lain bersama dengan system tersebut. Berdasarkan teori sastra,

strukturalisme menganggap bahwa karya sastra menggambarkan suatu realitas tertentu dan begitu pula sebaliknya, suatu teks terbentuk dari konvensi linguistik yang terletak di antara teks-teks lainnya. Para kritikus strukturalis menganalisis materi melalui pemeriksaan suatu struktur yang mendasarinya, contohnya seperti plot atau karakterisasi, serta berupaya membuktikan bagaimana pola-pola tersebut memiliki sifat universal sehingga mampu dipergunakan untuk pengembangan kesimpulan global mengenai karya individual serta kemunculan sistem itu sendiri. Strukturalisme menganggap bahwa bahasa sebagai sistem yang tertutup dan stabil, dan pada akhir 1960-an, ia memberi jalan kepada post-strukturalisme.

Pada abad ke-20, strukturalisme dalam studi bahasa tidak historis melainkan ahistoris. Hal ini karena dahulu Saussure mempelajari bahasa bukan untuk perkembangannya melalui waktu, tetapi untuk struktur internalnya dalam waktu tertentu. Bahasa dianggap sebagai sistem sosial yang koheren dan teratur, serta dapat dipahami secara utuh. Selain itu, makna bukanlah ciri bahasa yang inheren atau alami, dan bukan merupakan entitas mutlak. Sebaliknya, dalam urutan penanda yang tidak pernah berakhir, itu adalah hasil dari penjajaran penanda. Artinya, makna yang merupakan hasil dari perbedaan tanda bersifat struktural, relasional, dan dapat berubah (Wong, 2018, hal. 117).

Karya sastra dapat didefinisikan sebagai cabang sastra yang membahas tentang kata sebagai bahan dasar untuk menciptakan gambar, ide, atau cerita dalam pola yang bermakna. Karya sastra juga dinilai sebagai karya seni dengan corak sastra yang berbeda bentuk

dengan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Karya sastra adalah suatu hasil karya cipta manusia yang disampaikan secara komunikatif serta memiliki nilai estetika tersendiri. Karya sastra dilalui kurang lebih secara linier dengan fokus perhatian pada unit-unit indera yang lebih kecil dalam urutan yang meraih rasa keutuhan hanya dalam ingatan mengenai pengalaman membaca. Proses ini persis dengan proses penulisan dan pembuatan karya sastra juga (Shillingsburg, 2010).

Salah satu bentuk karya sastra adalah puisi. Puisi adalah salah satu jenis sastra yang didasarkan pada hubungan kata serta ritme. Puisi juga seringkali menggunakan sajak dan meteran (suatu aturan yang mengatur jumlah dan susunan suku kata pada setiap baris). Melalui puisi, kata-kata disusun sedemikian rupa untuk menciptakan suara, gambar, serta ide yang barangkali kompleks atau abstrak untuk diuraikan secara langsung. Puisi pernah ditulis menggunakan aturan meteran serta rima yang cukup ketat, dan setiap budaya mempunyai aturannya tersendiri. Namun, penyair modern sering kali mengabaikan aturan sehingga puisi yang mereka ciptakan umumnya tidak berima, dan tidak sesuai dengan meteran tertentu.

Objek puisi bertindak di atas emosi dan di situlah puisi cukup dibedakan dari apa yang Wordsworth tegaskan sebagai kebalikan logisnya, yaitu bukan prosa melainkan fakta, atau sains. Satu sisi mengarahkan dirinya pada kepercayaan dan yang lainnya untuk perasaan. Satu sisi melakukan pekerjaannya dengan meyakinkan atau membujuk dan yang lainnya dengan bergerak. Satu sisi bertindak dengan menyajikan proposisi untuk pemahaman dan yang lainnya dengan



menawarkan objek kontemplasi yang menarik pada kepekaan (Sang, 2018).

Guguritan sendiri ialah jenis puisi yang dapat ditemukan di dalam Sastra Sunda ataupun Jawa. Berdasarkan bentuk isinya, jenis puisi terbagi menjadi puisi yang berisi cerita, serta puisi yang tidak berisi cerita. Wawacan serta carita pantun merupakan contoh puisi sunda yang berisi cerita. Sedangkan, contoh puisi sunda yang bukan berisi cerita adalah mantra, sisindiran, sajak, kawih, serta *guguritan*. Puisi sunda terbagi menjadi puisi yang terikat dengan aturan dan puisi yang tidak terikat dengan aturan. *Guguritan* adalah salah satu puisi sunda yang terikat dengan suatu aturan, yakni aturan pupuh.

METODE

Melalui metode pendekatan strukturalisme sastra, penelitian ini tertuju pada *guguritan* yang menjadi bagian dari kreativitas keilmuan Islam. Pendekatan strukturalisme ialah suatu kajian mengenai unsur pembangun karya sastra yang berupa unsur intrinsik seperti tema, tokoh, karakter, setting, plot serta amanat yang memiliki keterikatan tertentu. Penelitian difokuskan pada dampak keberadaan Islam terhadap sastra Sunda, perkembangan *guguritan*, serta kedudukannya pada tradisi keilmuan Islam di tanah Sunda. Objek penelitian ini adalah *guguritan* yang menciptakan citra simbolis lokal pada nilai keislaman di Jawa barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan sosial yang bervariasi dalam hal keagamaan menunjukkan adanya keberagaman sejarah islamisasi di sekitar wilayah Asia Tenggara. Salah satu faktor yang tidak dapat dipisahkan ialah peran sosial serta budaya di dalam

kehidupan masyarakat. Ruang serta waktu dalam budaya yang berbeda menjadi salah satu alasan mengapa generalisasi untuk Islam di Indonesia menjadi tidak mudah (Roff, 2009, hal. 20). Keberagaman kreativitas dalam nilai-nilai Islam yang ada dalam ruang lingkup lokal merupakan hasil dari keberagaman budaya. Tradisi intelektual Islam di wilayah Indonesia bukan hanya terikat dengan jaringan antarpersonal, melainkan termasuk khazanah tertulis serta beragam pola praktik sosial religious yang memiliki keterkaitan dengan artikulasi tradisi kedaerahan tersendiri. Itulah hal yang dapat dipahami dari signifikansi latar budaya lokal (Azra, 2004, hal. 2; Knysh, 1995, hal. 20). Banyak sekali ulama di Indonesia yang telah berhasil memperbaharui opini serta kedudukannya di dalam masyarakat, yang mengalami perubahan hingga dapat membentuk jejaring Islam lokal. Pada wilayah ini, berbagai macam kreativitas menjadi salah satu ciri tradisi Islam dalam menerjemahkan opini intelektual Islam ke arah wilayah lokal dalam pembentukan jati diri yang dinamakan Islam Nusantara ((Baso, 2015; Sahal & Aziz, 2015; Yusqi, 2015). Kreativitas religius dalam mengartikulasikan ragam corak keilmuan Islam yang bercirikan kreatifitas kedaerahan yang dinamis dalam mengenal Islam.

Puisi *guguritan* adalah bentuk dari salah satu unsur kedaerahan yang mewarnai tradisi keilmuan Islam di Indonesia, khususnya wilayah Jawa Barat. *Guguritan* adalah bentuk karya sastra dengan pola 17 jenis bait yang berupa lirik lagu serta memuat berbagai macam hal, seperti ajaran agama, pengalaman batin, berbagai peristiwa serta rasa kagum terhadap alam. *Guguritan* bukan hanya dijadikan

sebagai sarana ekspresi artistik pengalaman keagamaan orang Sunda saja, tetapi sebagai tembang Sunda yang berbentuk sastra, kedudukan *guguritan* juga menjadi sarana pengembangan tradisi ilmiah Islam di Jawa Barat. Hal ini menjadi awal proses pribumisasi Islam yang menggabungkan ajaran Islam dengan sastra serta budaya Sunda.

Unsur estetika religius tampaknya memiliki keterikatan dengan berbagai tema keislaman. Hal tersebut memiliki arti bahwa bahasa dalam *guguritan* mempunyai kedudukan tersendiri dalam keberagaman suku Sunda. Hal tersebut cenderung lebih erat dengan kesakralan pengalaman batin daripada dengan hiburan atau nuansa duniawi belaka. Ini menjadi sebuah wadah untuk mengekspresikan nuansa hatinya saat ia merasa Tuhan menjadi dekat dengannya. Ia menjadi wakil dari masyarakat Sunda yang sukses mengambil serta mengartikulasikan ajaran-ajaran Islam ke dalam kekayaan budaya serta sastra mereka.

Penelitian sastra Islam Nusantara dari daerah sangat penting untuk dilakukan. Hal ini bukan hanya sebagai cermin kesadaran akan pentingnya menyerap pengaruh dari tradisi ilmiah Islam yang luhur, namun memperlihatkan dialog yang saling mencerahkan (interiluminasi) diantara nilai-nilai Islam dengan budaya Sunda. Pengaruh sastra Islam Nusantara terhadap ruang lingkup tradisi sastra kedaerahan ini sangat penting dalam memperkokoh anggapan mengenai seberapa besar pengaruh tradisi Islam pada perkembangan sastra Sunda.

Corak khas tradisi ilmiah Islam Nusantara dapat terlihat dari *guguritan* yang tersusun dari ilmu tasawuf, tulisan perjalanan haji, serta tafsir Al-Qur'an. Contohnya ialah *guguritan* dari ilmu tasawuf (sufistik) yang memfokuskan

pada nilai esoterisme Islam lokal moderat serta mengandung simbolis dari budaya Sunda sebagai unsur kreativitas (Rohmana, 2012, 2013). Sedangkan, *guguritan* haji menggambarkan perjalanan spiritual haji di masa lampau yang mendalam sebagai rekam jejak sejarah sosial. Sama halnya dengan *guguritan* dari tafsir serta terjemah Al-Qur'an yang dapat menciptakan puisi yang terstruktur serta lebih kreatif dibandingkan terjemah puisi lainnya.

Nilai keislaman adalah suatu bagian dari nilai-nilai material yang diwujudkan melalui realitas pengalaman rohani dan jasmani. Nilai keislaman menjadi tingkat integritas individu yang meraih tingkat budi atau insan kamil serta memiliki sifat yang mutlak kebenarannya, suci, serta universal. Kebenaran dan kebaikan agama mengatasi akal, perasaan, keinginan serta nafsu duniawi dan mampu melewati subjektivitas kelompok, ras, bangsa, maupun stratifikasi sosial.

Tradisi keilmuan Islam dalam puisi *Guguritan* Islam yang pertama adalah ilmu tasawuf. Tasawuf dianggap sebagai konstelasi praktik, wacana, teks, institusi, tradisi, dan pengalaman khas yang ditujukan untuk transformasi manusia, yang didefinisikan secara beragam. Hal ini memperjelas mistisisme dan filsafat sehingga akan terkonsentrasi terutama pada topik-topik yang telah dibahas para filsuf mengenai pengalaman mistik.

Nilai keislaman yang berupa ilmu tasawuf dapat dilihat dari salah satu puisi *guguritan* berjudul "Sinom Gurinda Pangrasa" karya Raden Haji Muhamad Syu'eb. Dari sini diperoleh konsep tasawuf yang dikaitkan dengan beberapa sumber referensi dari para ahli tasawuf yang tersohor. Tasawuf



sendiri berhubungan erat dengan kebaikan, kesucian hati, mendekatkan diri kepada Tuhan, menjauhi kehidupan material, memilih kehidupan zuhud, serta meningkatkan kualitas beribadah kepada Tuhan agar mendapatkan kebenaran sejati. Ilmu tasawuf merupakan suatu kajian tentang bagaimana seseorang mendekatkan diri kepada Tuhan. Ada beberapa syarat agar dapat selalu dekat dengan Tuhan, diantaranya kesucian jiwa, mental, serta kualitas spiritual, oleh sebab itu berbagai jalan yang diambil harus senantiasa bersandar pada ajaran Islam.

Konsep tasawuf yang berisi kedudukan Tuhan dan manusia ditunjukkan Raden Haji Muhamad Syu'eb dalam puisi *guguritan* Sunda "Sinom Gurinda Pangrasa" pada bait ke-4 serta bait ke-5 (Alia, 2013).

4. *Majazi geus ti baheula,
hakéki anyar pinanggih,
mana eusi mana cangkang,
mana cangkang mana eusi,
mana 'abdi mana gusti
mana hina mana agung,
mana wujud mana 'adam,
mana awal mana ahir,
mana aing dituduh lain-lainna.*

Majazi sudah dari dulu,
hakeki baru bertemu,
mana isi mana cangkang,
mana cangkang mana isi,
mana 'abdi mana gusti,
mana hina mana agung,
mana wujud mana 'adam,
mana awal mana ahir,
mana aku dituduh yang bukan-bukan.

5. *Lain Allah lain adam,
lain nabi lain wali,
lain malaikat enya,
lain kama lain kami,
lain 'abdi lain gusti,*

*lain hina lain agung,
lain ahir lain awal,
lain seuneu lain cai,
lain eusi hampasna nu
dipulungan.*

Bukan Allah bukan adam,
bukan nabi bukan wali,
bukan malaikat,
bukan kama bukan kami,
bukan 'abdi bukan gusti,
bukan hina bukan agung,
bukan ahir bukan awal,
bukan api bukan air,
bukan isi sisanya yang dipunguti.

Kemudian, dari bait ke-16 sampai ke-20 disampaikan bahwa perjalanan manusia untuk mencari jati dirinya dan keberadaan Tuhan, diibaratkan mencari mutiara yang terdapat di dalam saku pakaiannya sendiri. Ini tidak mudah untuk ditemukan sebab terhalang oleh sinar dunia yang menghipnotis diri. Mutiara tersebut ialah suatu ruh dari cahaya ilahi yang diberikan oleh Tuhan sejak manusia berada di dalam kandungan. Ruh tersebutlah yang kemudian terlupakan oleh manusia, karena terhipnotis kehidupan duniawi. Alangkah lebih baik jika manusia bergegas untuk kembali pada ruh-Nya, yaitu cinta dari Tuhan. Jangan sampai terlupa hingga merasa bahwa kehidupan di dunia adalah selamanya, padahal kehidupan abadi ialah di akhirat kelak.

Nilai keislaman yang terdapat di dalam puisi *Guguritan* yang selanjutnya ialah tafsir Al-Qur'an. Tafsir Al-Qur'an merupakan suatu ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk memahami serta menafsirkan segala sesuatu yang berhubungan dengan Al-Qur'an dan isinya memiliki fungsi sebagai mubayyin, yakni memperjelas arti serta kandungan Al-Qur'an, khususnya yang

berkaitan dengan ayat-ayat yang tidak dapat di pahami serta artinya yang samar-samar.

Menurut sejarahnya, pada awal abad ke-20 pengkajian Al-Qur'an mulai berkembang di wilayah Sunda. Hal tersebut terjadi setelah hancurnya Kerajaan Sunda pada tahun 1579, yang kemudian diikuti dengan intensifikasi pada Islamisasi wilayah tersebut. Sebagaimana wilayah lain di Nusantara, tatar Sunda pun tidak terlepas dari pengaruh ulama tradisional, yang pada umumnya melarang adanya penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa lain yang bukan Arab. Contohnya terjadi pada tahun 1930-an dalam kasus polemik Ahmad Sanusi. Selain itu, hal ini juga terkait dengan kebijakan kolonial dengan adanya pembatasan penerbitan karya-karya keagamaan. Bahasa Sunda yang berperan sebagai bahasa utama masyarakat Jawa Barat, semakin jarang digunakan dalam tradisi sastra daripada bahasa Jawa, Belanda, dan Melayu. Oleh karena itu, K.F. Holle (1829-1896), yang dikenal sebagai penasihat kolonial Belanda, mulai memelopori penerbitan berbagai buku cetak Sunda. Namun, ternyata masih ada manuskrip dengan terjemahan Al-Qur'an yang ditulis menggunakan bahasa Sunda. Seperti pada abad ke-18, yang terdapat di pesantren-pesantren di Priangan.

Islamisasi Sunda yang terjadi setelah jatuhnya Kerajaan Sunda tidak dapat dipisahkan dari peranan Banten, Cirebon, serta Kerajaan Mataram Jawa. Orang Jawa pun memberikan pengaruh terhadap tradisi Islam di Jawa Barat. Hal tersebut tidak hanya terlihat pada manuskrip-manuskrip yang memuat Al-Qur'an terjemahan bahasa Jawa di wilayah ini, melainkan juga tercermin dalam tradisi pesantren Jawa yang telah mempengaruhi tradisi pesantren di tatar Sunda. Contohnya ialah tradisi

pesantren Jawa Ngapsahi (bahasa Sunda: ngalogat) yang dapat ditemukan di Jawa Barat sampai saat ini.

R.A.A. Wiranatakoesoema (1888—1965) menggubah terjemahan *guguritan* Al-Qur'an, yang terdapat di dalam *Soerat Al-Baqarah* (1949). Penerbitan *Soerat Al-Baqarah* tersebut dibantu oleh R.A.A. Soeriamihardja, Bupati Purwakarta. Wiranatakoesoema juga pernah menulis sebuah karya mengenai kehidupan Nabi Muhammad saw, yaitu *Riwajat Kangdjeng Nabi Moehammad s.a.w* (1941). Karya awal ini, merupakan adaptasi dari sebuah buku karya pelukis Prancis E. Dinet, yang menggunakan *guguritan* khususnya dalam kutipan (terjemahan) Al-Qur'an. Karya Wiranatakoesoema kemudian mempengaruhi R. Hidayat Suryalaga (1941—2011), seorang penyair Sunda dari Universitas Padjadjaran, untuk menyusun *Saritilawah Nur Hidayah*, yakni terjemahan puisi Al-Qur'an bahasa Sunda terlengkap (Rohmana, 2015).

Bentuk *guguritan* yang digunakan dalam *Soerat Al-Baqarah* karya Wiranatakoesoema ini selaras dengan karya-karya penyair Sunda lainnya. Hal tersebut dapat dilihat dari jenis serta aturan bait (pupuh) yang digunakan dan posisi karya tersebut sebagai jenis lagu Sunda. Akan tetapi, terdapat perbedaan besar di dalam *Soerat Al-Baqarah* dan *guguritan* lainnya, yakni risalah Al-Qur'an. *Soerat Al-Baqarah* adalah terjemahan Al-Qur'an yang berbentuk *guguritan* serta menyampaikan sabda dari Tuhan. Oleh karena itu, ia tidak hanya mengikuti aturan *guguritan*, melainkan juga menekankan pesan Tuhan pada pembacanya. Sebaliknya, bukan hanya terjemahan yang terlihat seperti pada terjemahan Al-Qur'an lainnya, tetapi juga puisi dalam bentuk *guguritan*. Hal ini mengikuti aturan bait



dan bisa dianggap sebagai lagu Sunda. Dengan demikian, *Soerat Al-Baqarah* karya Wiranatakoesoema dapat diapresiasi oleh para qari', pemusik (pemain kecapi dan suling), penyanyi, serta pengkritik Al-Qur'an.

Perjalanan haji juga merupakan salah satu nilai keislaman yang terdapat di dalam puisi *Guguritan* Sunda. Asal-usul haji bermula pada tahun 2.000 SM, saat anak Nabi Ibrahim yang bernama Ismail serta istrinya Hajar, terdampar di suatu padang pasir. Kala itu Ismail hampir meninggal oleh rasa haus yang tak tertahankan, Hajar kemudian berlari kesana-kemari diantara bukit Safa dan Marwa untuk mendapatkan air hingga malaikat Jibril turun ke bumi dan menciptakan mata air berlimpah untuk Ismail yang saat itu masih sangat kecil, yang kemudian dikenal dengan sumur Zamzam. Atas perintah dari Tuhan, Ibrahim kemudian membangun sebuah bangunan dimana mata air tersebut muncul, yang sampai saat ini dikenal dengan Ka'bah.

Haji Hasan Mustapa (1852-1930) ialah salah satu jemaah haji yang menunaikan ibadah hajinya pada akhir abad ke-19. Beliau merupakan seorang penyair Sunda terbesar dengan lebih dari sepuluh ribu bait *guguritan* Sunda serta sejumlah karya etnografi adat Sunda (Rosidi, 1989: vii; Moestapa, 1913). Namanya kemudian diabadikan sebagai salah satu nama jalan di kawasan timur Bandung. Mustapa telah melakukan ibadah haji sebanyak tiga kali (1860-1862, 1869-1873, 1880-1885), saat beliau masih anak-anak, remaja hingga dewasa (Jahroni, 1999: 15). Sebagaimana ratusan kisah haji Muslim di Indonesia, Mustapa pun menulis mengenai pengalaman hajinya. *Guguritan* menjadi sebuah wadah untuk berbagai tulisan perjalanan hajinya. Tulisannya berkisah seputar perasaan

internal sekaligus proses sosial yang berupa emosional serta semangat keagamaan dalam perjalanan terpanjang menuju tempat yang diberkahi oleh Tuhan (Tagliacozzo, 2013: 8).

Mustapa menjelaskan perjalanan hajinya serta berbagai kesulitan yang terjadi ketika ia menunaikan ibadah haji. Hal tersebut menunjukkan gambaran mengenai sejarah sosial-keagamaan Nusantara, terutama yang berkaitan dengan perjalanan haji pada akhir abad ke-19. Kisah haji Mustapa adalah suatu kajian penting mengenai pengalamannya yang dituliskan dalam bentuk puisi *guguritan* sunda. Puisi ini juga biasa dinyanyikan dan diiringi oleh alat musik petik kecapi. *Guguritan* haji karya Mustapa ini harus dianggap sebagai salah satu bagian penting dari kisah haji dan pengalaman spiritualnya. Hal tersebut berbeda dengan cerita haji Sunda lainnya yang pada umumnya menggunakan narasi sosiologis-antropologis, seperti karya R.A.A. Wiranatakoesoema (1888-1965) (Kees van Dijk, 1997, hal. 119). Menurut Mustapa, menunaikan haji bukan hanya terkait dengan pengalaman pribadinya secara individu, melainkan juga kepuasannya saat bergabung dengan Habermas sebagai "ruang publik" di mana umat Islam dapat membangun komunitas tanpa terikat oleh aturan kolonial (Rohmana, 2015).

KESIMPULAN

Jejaring Islam Nusantara telah mendorong berkembangnya tradisi intelektual Islam di beberapa wilayah nusantara. Islam Nusantara merupakan sebuah identitas yang dibentuk oleh tradisi Islam yang ditandai dengan berbagai macam kreativitas lokal keagamaan. Kreativitas keagamaan ini mengartikulasikan berbagai unsur

kedaerahan ke dalam kekayaan budaya Islam serta keilmuannya. *Guguritan* adalah salah satu unsur kedaerahan yang mewarnai tradisi keilmuan Islam di tatar Sunda. Bukan hanya sekedar ekspresi pengalaman religius, Namun posisinya sebagai salah satu bentuk kesusastraan Sunda digunakan sebagai media dalam perkembangan tradisi keilmuan Islam di Jawa barat yang dilandasi oleh kreativitas kedaerahan.

Melalui pendekatan strukturalisme sastra, penelitian ini membuktikan bahwa *guguritan* merupakan bagian dari ekspresi kreatif Islam di tatar Sunda yang mempunyai posisi signifikan dalam proses pribumisasi Islam di wilayah Jawa Barat ini. Hal tersebut dapat terlihat dari *guguritan* sebagai wadah untuk susunan sastra keislaman. Seperti dalam tasawuf, terjemahan Al-Qur'an, serta catatan perjalanan haji yang menciptakan suasana tersendiri di dalam tradisi keilmuan Islam kedaerahan di wilayah Indonesia. Nilai keislaman dalam *guguritan* tasawuf pun menciptakan kreativitas sufistik Sunda dengan berfokus pada potret simbolik kedaerahan. *Guguritan* terjemahan Al-Qur'an senantiasa menciptakan suasana puitisasi terjemah serta tafsir sufistik yang lebih rumit dibandingkan dengan terjemah puitisyang lainnya. Sedangkan *guguritan* perjalanan haji senantiasa dapat memberikan rekam jejak sejarah perjalanan haji serta memberikan ekspresi pengalaman keagamaan praktik haji secara individu. Unsur religius sepertinya menjadi fokus utama dari ketiga tema keislaman tersebut. Hal ini membuktikan bahwa bahasa dalam *guguritan* lebih erat dengan persepsi pengalaman sakral dan suci dalam pengalaman batin dibandingkan dengan hiburan semata atau nuansa duniawi. Perkembangan bahasa dan

sastra Indonesia ternyata dipengaruhi oleh beragam tema Islam tersebut serta membuktikan bahwa sastra juga ikut andil didalamnya. Selain itu, Proses pribumisasi Islam dalam jaringan Islam Nusantara juga tidak terlepas dari peranan artikulasi Islam lokal. Suatu peninggalan religius Islam di wilayah nusantara yang merupakan elemen dari keberagaman khasanah Islam di dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alia, D. (2013). Kajian Tasawuf Dalam *Guguritan Sinom Gurinda Pangrasa Karya Raden Mas Haji Muhamad Syu'eb (Analisis Struktural dan Hermeneutik)*. *Lokabasa*, 4(1), 22–32.
<https://doi.org/10.17509/jlb.v4i1.3098>
- Azra, A. (2004). *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulama' in the seventeenth and eighteenth centuries*. ASAA-Allen & Unwin and University of Hawai'i Pres.
- Baso, A. (2015). *Islam Nusantara: Ijtihad Jenius & Ijma' Ulama Indonesia*. Pustaka Afid.
- Kees van Dijk. (1997). Perjalanan Jemaah Haji Indonesia. In *Indonesia dan Haji terj. Soedarso Soekarno*. INIS.
- Knysh, A. (1995). "Ibraahim al-Kuraani (d. 1101/1690), an Apologist for "wah}dat al-wujūd." *Journal of the Royal Asiatic Society*, 5(1).
- Roff, W. R. (2009). *Studies on Islam and Society in Southeast Asia*. NUS Press.
- Rohmana, J. A. (2012). "Sundanese Sufi Literature and Local Islamic Identity: A Contribution of Haji Hasan Mustapa's Dangding." *Al-Jamiah*, 50(2), 303–327.
- Rohmana, J. A. (2013). "Makhtutat Kinanti [Tutur teu Kacatur Batur]:



- Tasawwuf al-'Alam al-Sundawi 'ind al-Hajj Hasan Mustafa (1852-1930)." *Studia Islamika*, 20(2), 325-375.
- Rohmana, J. A. (2015). Metrical Verse: As a rule of Quranic Translation: Some Reflections on R.A.A. Wiranatakoesoema's Soerat Al-Baqarah (1888-1965). *Al-Jami'ah*, 53(2), 439-467.
<https://doi.org/10.14421/ajis.2015.532.439-467>
- Sahal, A., & Aziz, M. (2015). *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqih hingga Faham Kebangsaan*. Mizan.
- Sang, J. (2018). What is poetry? *Keel ja Kirjandus*, 61(11), 891-892.
<https://doi.org/10.2307/25588388>
- Shillingsburg, P. (2010). How Literary Works Exist : Implied , Represented , and Interpreted. In *Text and Genre In Reconstruction*. Open Book Publishers.
- Wong, R. (2018). Non-native EFL Teachers' Perception of English Accent in Teaching and Learning: Any Preference? *Theory and Practice in Language Studies*, 8(2), 177.
<https://doi.org/10.17507/tpls.0802.01>
- Yusqi, M. I. (2015). *Mengenal Konsep Islam Nusantara*. Pustaka STAINU.